

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut :

1. Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek

- 1) Guru memberikan fasilitas di dalam pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas, dan juga menambah materi tentang keagamaan di dalam masjid agar siswa mampu belajar sendiri selain mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.¹

¹ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1990) hal 140

- 2) Menyampaikan kisah Rasul sebagai tauladan dalam adab berhubungan dengan orang lain untuk menambah pengetahuan siswa dan membuat pembelajaran did dalam kelas agar tidak menjenuhkan serta agar siswa dapat menjaga hubungan yang baik dengan guru dan sesama temannya.. Dalam Al Quran surat Al- Ahzab ayat 33 menyebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Di antaranya adab bergaul yang dalam Islam yang diajarkan Rasulullah adalah :

- a. Mengucapkan salam kala menemui saudara sesama muslim. Rasulullah SAW bersabda: “Hak seorang muslim atas muslim yang lain ada 6...”, di antaranya adalah;”..mengucapkan salam kepadanya apabila kamu menemui mereka”.
- b. Bersikap ramah, sopan dan bermanis muka. Rasulullah SAW bersabda: “Senyum yang kamu ungkapkan menyambut saudaramu, adalah merupakan shadaqah baginya”.
- c. Bertukar kata dengan penuh arti dan bijaksana. Dalam ayat Al Quran dijelaskan:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ



Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran

d. Berkasih sayang dan saling menyantuni. Rasulullah SAW bersabda: “Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam kasih mengasihi, sayang menyayangi dan santun menyantuni bagaikan satu tubuh yang apabila menderita satu anggota dari tubuh itu, ikut menderita pula keseluruhan tubuh”. (HR Muslim)

e. Utamakan memberi dan menyenangkan orang lain.

f. Pemaaf dan tidak suka mencari-cari kesalahan orang lain.

g. Hilangkan sifat pemarah dan emosional. Rasulullah SAW bersabda: “Orang-orang itu bukanlah pencela, bukan pengutuk, bukan kasar ataupun keji perkataannya dan bukan pula pengecut”. (HR Ahmad).²

3) Guru menggunakan metode diskusi kelompok dalam proses pembelajaran agar siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelompoknya. Dengan metode diskusi, siswa memperoleh beberapa manfaat untuk mengembangkan kemampuan belajarnya, hal ini juga sesuai dengan konsep Goleman untuk mengembangkan kecerdasan emosional, yaitu:

² <http://lenteradankehidupan.blogspot.co.id/2013/01/adab-bergaul-dalam-islam.html?m=1>, diakses tanggal 20 April 2018, pukul 15.00.

- a. Belajar berempati. Caranya adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain mengenai sesuatu.
 - b. Belajar mengembangkan tanggung jawab pribadi. Caranya adalah belajar rela memikul tanggung jawab, mengenali akibat- akibat dari keputusan dan tindakan pribadi, serta menindaklanjuti komitmen yang telah dibuat dan disepakati.
 - c. Belajar mengembangkan ketegasan. Caranya adalah mengungkapkan keprihatinan dan perasaan anda tanpa rasa marah atau berdiam diri.
 - d. Mempelajari dinamika kelompok. Caranya adalah mau bekerja sama, memahami kapan dan bagaimana memimpin, serta memahami kapan harus mengikuti
 - e. Belajar menyelesaikan konflik. Caranya adalah memahami bagaimana melakukan konfrontasi secara jujur dengan orang lain, orang tua, atau guru, serta memahami contoh penyelesaian menenangkan (win- win solution) untuk merundingkan atau menyelesaikan suatu perselisihan.³
- 4) Guru melatih kepercayaan diri kepada siswa agar mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah maupun dirumah dengan cara melatih para siswa untuk selalu menyampaikan pendapatnya ketika berada di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan konsep yang disampaikan Goleman

³ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, Psikologi Remaja, hal. 74-75

mengenai salah satu cara meningkatkan kecerdasan emosional dengan cara belajar berkomunikasi. Caranya adalah berbicara mengenai perasaan secara efektif, yaitu belajar menjadi pendengar dan penanya yang baik, membedakan antara apa yang dilakukan atau yang dikatakan seseorang dengan reaksi atau penilaian sendiri tentang sesuatu, serta mengirimkan pesan dengan sopan dan bukannya mengumpat.

2. Peran Guru PAI Sebagai Komunikator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek

- 1) Memberi perhatian kepada siswa agar terjalin hubungan yang dekat dan siswa memiliki kepercayaan kepada gurunya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Goleman mengenai salah satu cara meningkatkan kecerdasan emosional dengan belajar membuka diri. Caranya adalah menghargai keterbukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan serta mengetahui situasi yang aman untuk membicarakan tentang perasaan diri sendiri.⁴
- 2) Anak diupayakan mengetahui tingkat emosional sesama temannya. Guru memberikan suatu pengertian, motivasi terhadap anak. Diupayakan anak tersebut tidak merasa dipaksa, dimarahi, ataupun sifatnya guru memberikan suatu perintah terhadap siswa itu sendiri.

⁴ *Ibid*, hal. 74

konsep yang disampaikan oleh Goleman mengenai salah satu cara meningkatkan kecerdasan emosional dengan cara Belajar mengelola perasaan. Caranya adalah memantau pembicaraan sendiri untuk menangkap pesan- pesan negative yang terkandung di dalamnya, menyadari apa yang ada di balik perasaan (misalnya sakit hati yang mendorong amarah), menemukan cara- cara untuk menangani rasa takut, cemas, amarah, dan kesedihan.

- 3) Guru menjadikan diri sendiri sebagai tauladan yang baik bagi siswanya bagaimana mengendalikan emosi saat mengalami suatu permasalahan. E. Mulyasa mengungkapkan bahwa “guru sebagai komunikator hendaknya guru bertanggung jawab mengarahkan yang baik, harus menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri (self discipline).⁵ Guru yang memiliki kepribadian yang baik dan dekat dengan siswanya secara otomatis akan disukai oleh siswanya sehingga menjadi motivasi siswa untuk ingin menirunya.
- 4) Memberi kesempatan kepada siswanya untuk belajar mandiri dari kesalahan yang telah diperbuatnya (tidak langsung menyalahkan). Hal ini sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Goleman mengenai salah satu cara meningkatkan kecerdasan emosional dengan cara belajar mengembangkan kesadaran diri. Caranya adalah mengamati

⁵ E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 192

sendiri dan mengenali perasaan sendiri, menghimpun kosakata untuk mengembangkan perasaan, serta memahami hubungan antara pikiran, perasaan, dan respons emosional.⁶

- 5) Jika siswa sudah tidak mampu mengelola emosinya dan meluapkannya sehingga menimbulkan permasalahan, maka bentuk motivasi yang diberikan berupa peringatan maupun hukuman. Hukuman (punishment) dan hadiah (reward) dapat dijadikan salah satu media untuk motivasi. Dalam hal ini teori reward & punishment dapat diaplikasikan dalam mendidik seseorang. Yang harus diperhatikan bahwa metode pemberian hadiah dan hukuman hanyalah merupakan perantara untuk menuju metode pendidikan yang lebih baik, yaitu menumbuhkan motivasi intrinsik. Jika seorang anak mampu memunculkan motivasi intrinsik ini, maka akan memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengatur dirinya sehingga tidak tergantung dorongan dan bantuan orang lain.⁷
- 6) Menanamkan nilai religius dalam diri siswa. Kebutuhan dasar spiritual ini jika terpenuhi akan memunculkan perasaan aman, damai, dan tenang, serta membebaskan manusia dari perasaan cemas, hampa, dan takut. Tak salah lagi apabila ada manusia untuk menguatkan

⁶ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, Psikologi Remaja, hal. 74

⁷ http://m.kompasiana.com/amrih_246/hadiah-dan-hukuman-sebagai-motivasi-belajar_5500307da333114e7550fd9, diakses tanggal 12 April 2018 pukul 16.00

relisesnsinya dirinya dari sebuah ancaman atau bahaya adalah dengan memperkaya kebermaknaan spiritual dalam kehidupannya.⁸

3. Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek

Sejatinya peran seorang guru memang tidak hanya terpaku di dalam kelas saja, tetapi juga ikut andil dalam setiap sikap yang diambil oleh seorang siswa. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik pun tidak serta merta hanya sekedar menyampaikan ilmunya saja tetapi juga bertanggung jawab dalam semua aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Salah satu cara untuk membantu siswa memenuhi tujuannya dalam dunia pendidikan adalah dengan memberikan stimulus berupa motivasi yang nantinya secara otomatis akan menjadi suatu dorongan bagi siswa sehingga tujuannya awal akan lebih ditekankan lagi. Apalagi peran ini diemban oleh guru Agama, maka kesadaran dan rasa tanggung jawabnya menjadi lebih besar.

Guru Agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru

⁸10Triantoro Safaria dan Nofans Eka Putra, Manajemen Emosi (Jakarta: PT Bumi Aksara,2009), hal. 226

dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarnya⁹

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek mereka telah menunjukkan salah satu perannya, yaitu sebagai motivator untuk membantu meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di mana saya di sini memfokuskan pada peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Yaitu diantaranya dengan cara:

- 1) Menjalin kedekatan dengan siswa dengan membangun hubungan yang baik dan saling terbuka dengan siswa. Merupakan langkah awal yang ditempuh guru untuk memulai adanya komunikasi untuk menyampaikan stimulusnya. Karena antara guru dan siswa menunjukkan minatnya untuk saling berbagi pengalaman.

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut :

- a. Membangkitkan suatu adanya kebutuhan
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.

⁹ Ngairun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Putaka Belajar, 2009), hal. 125

d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar¹⁰

- 2) Mengarahkan, memberikan sesuatu yang baru terhadap anak dimana anak tersebut merasa tidak terbebani dengan motivasi tersebut. Artinya guru memberikan motivasi pada siswa tetapi seolah-olah merupakan sebuah cerita ringan dan bukan merupakan sebuah perintah, sehingga datang dari siswa itu sendiri.
- 3) Setelah hubungan antara guru dan siswa terjalin dengan baik, guru PAI menyelipkan motivasi- motivasinya kepada siswa. Baik melalui ceramah, yang kemudian dikaitkan dengan materi pelajaran agama Islam, maupun di luar jam pelajaran dengan media cerita dengan konteks mengobrol yang bersifat santai.
- 4) Memberikan pengertian pada diri siswa agar mampu menempatkan dirinya dalam kondisi dan lingkungan yang sesuai dengan tempatnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Goleman mengenai salah satu cara meningkatkan kecerdasan emosional dengan belajar mengembangkan pemahaman. Caranya adalah mengidentifikasi pola- pola kehidupan emosional dan reaksi- reaksinya serta mengenali pola- pola serupa pada orang lain.¹¹
- 5) Melalui ceramah, guru menjelaskan macam- macam emosi kepada siswanya. Hal ini bertujuan menambah wawasan siswa tentang emosi,

¹⁰ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hal. 94

¹¹ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 74

karakteristik serta dampaknya jika tidak bisa mengontrolnya, yang nantinya siswa akan paham dan bisa memilih sikap ketika sedang mengalami masalah.

- 6) Memberi motivasi kepada siswa agar senantiasa menunjukkan prestasinya. Hal ini dilakukan guru untuk menambah kepercayaan dirinya dan merasa bangga terhadap apa yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Goleman mengenai salah satu cara meningkatkan kecerdasan emosional dengan belajar menerima diri sendiri. Caranya adalah merasa bangga dan memandang diri sendiri dari sisi positif, mengenali kekuatan dan kelemahan diri anda, serta belajar mampu untuk menertawakan diri anda sendiri.¹²

Konsep ini juga sesuai dengan konsep salah satu bentuk pemberian motivasi, yaitu Ego- involvement. Menumbuhkan kesadaran siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar.

Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.¹³

¹² *Ibid*, hal. 74

¹³ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal. 93